

SURAH AL-MUZZAMMIL

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 20

يَتَأْتِيهَا الْعُرْوَمُ ﴿١﴾ قِرَ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نَضْفَهُ أَوْ انْقُصَ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾
 أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَبِّ اللَّيْلِ الْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا
 ثَقِيلًا ﴿٥﴾ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا ﴿٦﴾ إِنَّ لَكَ فِي
 النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ﴿٧﴾ وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾
 رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾ وَأَصْبِرْ
 عَلَى مَا يَقُولُونَ وَأَهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١٠﴾ وَذَرْنِي وَالْمُكَذِّبِينَ
 أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهَلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١١﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا وَحِمِيمًا ﴿١٢﴾
 وَطَعَامًا ذَا غُصَّةٍ وَعَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ
 وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَيْبًا مَهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكَ رَسُولًا شَاهِدًا
 عَلَيْكَ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ
 فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ
 الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٧﴾ السَّمَاءُ مَنفُطْرَةٌ بِهِيَ كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٨﴾
 إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٩﴾
 ﴿٢٠﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ
 وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ
 لَّنْ نُحْصِيَهُ فَنَابَ عَلَيْكَ فَاقْرَأْهُ وَأَمَّا تَبَسُّرٌ مِّنَ الْقُرْءَانِ عَلِمَ
 أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ وَءَاخِرُونَ يَصِرُّونَ فِي الْأَرْضِ
 يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَءَاخِرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
 فَاقْرَأْهُ وَأَمَّا تَبَسُّرٌ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ

وَأَقْرِضُوا اللَّهَ فَرَضًا حَسَنًا وَمَا تَقْدِمُوا لِنَفْسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ يَجِدُوهُ
 عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَأَسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), (1) bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripadanya), (2) (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, (3) atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (4) Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. (5) Sesungguhnya, bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (6) Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). (7) Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (8) (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. (9) Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. (10) Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tanggulah mereka barang sebentar. (11) Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala, (12) dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. (13) Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu

tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. (14) Sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir'aun. (15) Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. (16) Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. (17) Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janjinya itu pasti terlaksana. (18) Sesungguhnya, ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya. (19) Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (20)

Pendahuluan

Mengenai sebab turunnya surah ini terdapat suatu riwayat yang menceritakan bahwa kaum Quraisy berkumpul di Darun Nadwah (balai pertemuan) untuk mengatur tipu daya terhadap Nabi saw. dan dakwah yang beliau bawa. Setelah informasi tentang hal itu sampai kepada Rasulullah saw. maka beliau bersedih hati, lantas berselimutkan dengan pakaiannya dan tidur dengan penuh ke-

sedihan. Maka datanglah malaikat Jibril menyampaikan bagian pertama surah ini, "Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya).... dst." Dan paron yang kedua belakangan datangnya, yaitu dari firman Allah, "Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam" Hingga akhir surah. Bagian yang kedua ini terlambat satu tahun penuh, yaitu ketika Rasulullah saw. menunaikan shalat bersama segolongan sahabatnya, sehingga kedua kaki beliau bengkak. Maka turunlah ayat yang memberikan keringanan kepada beliau pada bagian kedua ini setelah berlalu dua belas bulan.

Dan diceritakan dalam riwayat lain yang mengulang peristiwa itu dengan menisbatkannya kepada surah al-Muddatstsir, sebagaimana akan dibicarakan di dalam membicarakan surah al-Muddatstsir nanti, insya Allah.

Ringkasnya, bahwa Rasulullah saw. biasa bertahannuts, yakni menyucikan diri dan beribadah di gua Hira'-tiga tahun sebelum beliau diutus menjadi nabi- dan tahannuts itu beliau lakukan selama sebulan setiap tahunnya-yaitu pada bulan Ramadhan. Beliau pergi ke gua Hira' yang jauhnya sekitar dua mil dari Mekah, bersama keluarga dekatnya. Beliau berdiam di sana pada bulan Ramadhan itu, beliau beri makan orang miskin yang datang ke sana, dan beliau habiskan waktunya untuk melakukan ibadah, memikirkan dan merenungkan pemandangan alam yang ada di sekitarnya, dan memikirkan kekuatan pencipta yang ada di balik semua itu.... Karena beliau tidak mantap terhadap akidah syirik yang rapuh yang dipeluk kaumnya beserta segala pandangannya yang lemah. Akan tetapi di depan beliau tidak terdapat jalan yang terang, manhaj yang pasti, dan tidak ada jalan hidup yang lurus yang menangkan dan menyenangkan hatinya.

Pilihan Rasulullah saw. melakukan *uzlah* 'menyendiri' ini rupanya sudah menjadi skenario Allah untuk menyiapkan beliau buat menantikan urusan yang agung. Dalam *uzlah* ini beliau menyendiri, bersunyi-sunyi seorang sendiri, dan membebaskan diri dari hiruk-pikuk kehidupan dan segala kesibukannya yang kecil (tak bernilai), dan beliau kosentrasikan pikirannya untuk merenungkan alam semesta, memperhatikan fenomena-fenomena keindahan, dan ruhnya bertasbih bersama ruh alam wujud, berpelukan dengan keindahan dan kesempurnaan ini, bergaul dengan hakikat yang agung, dan latihan bergaul dengannya dengan penuh pengertian dan pemahaman.

Sudah tentu, bagi ruh yang dikehendaki untuk mempengaruhi realitas kehidupan manusia ini dan mengubahnya ke arah lain Sudah tentu, ruh yang demikian ini harus berkhawatir dan ber-'uzlah' (menyepi dan menyendiri) pada suatu waktu, dan menjauhi kesibukan duniawi, hiruk-pikuk kehidupan, dan kepentingan-kepentingan kecil manusia yang sibuk dengan urusan kehidupan.

Harus ada waktu untuk memikirkan, merenungkan, dan bergaul dengan alam yang besar dan hakikatnya yang mutlak. Karena tenggelam dalam kehidupan akan menjadikan jiwa akrab dan tertarik kepadanya, sehingga ia tidak akan berusaha mengubahnya. Adapun melepaskan diri darinya sementara waktu, menjauhinya, dan hidup dalam kebebasan yang penuh dari tawanan realitas yang kecil, dan dari kesibukan-kesibukannya yang rendah dan remeh, maka hal ini akan menjadikan ruhnya yang besar layak memandang sesuatu yang lebih besar, dan melatihnya untuk merasakan kesempurnaan dirinya tanpa memerlukan tradisi manusia, dan ia dapatkan pertolongan dari sumber lain selain tradisi yang berkembang selama ini.

Demikianlah Allah memprogram Nabi Muhammad saw. yang dipersiapkannya untuk mengemban amanat teragung, mengubah wajah dunia, dan meluruskan garis sejarah. Allah memprogramkan uzlah ini untuknya sebelum ditugasi mengemban risalah tiga tahun kemudian. Muhammad melakukan *uzlah* selama sebulan (dalam setahun), bercengkerama dengan ruh alam semesta yang bebas, dan merenungkan kegaiban yang tersembunyi di balik alam nyata ini, hingga tiba masanya bergaul dengan alam gaib ini ketika Allah mengizinkan.

Ketika Allah SWT telah mengizinkan dan berkehendak melimpahkan rahmat-Nya kepada dunia, maka datanglah malaikat Jibril *alaihissalam* kepada Nabi saw. ketika beliau sedang berada di Gua Hira'. Hal itu diceritakan oleh Rasulullah saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Wahb bin Kisan, dari Ubaid, dia berkata,

"Maka datanglah malaikat Jibril kepadaku ketika aku sedang tidur, dengan membawa permadani sutra yang ada tulisannya, lalu ia berkata, 'Iqra' (Bacalah!)'. Aku menjawab, 'Maa aqra'u' (dalam satu riwayat, 'Maa anaa biqaari') [Saya sama sekali tidak dapat membaca]. Lalu ia menghimpitku sehingga aku mengira akan mati. Kemudian ia melepaskanku seraya berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu ia menghimpitku sehingga aku mengira aku akan mati. Kemudian ia melepaskanku

seraya berkata, 'Bacalah!' Aku menjawab, 'Aku tidak dapat membaca.' Lalu ia menghimpitku lagi sehingga aku mengira bahwa aku akan mati. Kemudian ia melepaskanku lagi seraya berkata, 'Bacalah!' Aku bertanya, 'Apakah yang harus aku baca?' Aku berkata begitu dengan maksud akan menirukan apa yang ia bacakan kepadaku. Lalu ia mengucapkan,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar manusia dengan (perantaraan) kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (al-'Alaq: 1-5)

Nabi berkata, "Lalu aku membacanya. Kemudian setelah selesai, ia pergi dariku. Dan pada waktu aku bangun tidur, maka seakan-akan dituliskan suatu kitab di dalam hatiku. Kemudian aku keluar, dan ketika sampai di tengah-tengah gunung, aku mendengar suara dari langit yang berkata, 'Hai Muhammad, engkau adalah rasul (utusan) Ailah dan aku adalah malaikat Jibril.' Lalu aku menengadahkan sambil memandang ke langit, tiba-tiba malaikat Jibril dalam bentuk seorang laki-laki, sambil membuka kedua kakinya di ufuk langit seraya berkata, 'Hai Muhammad, engkau adalah Rasul Allah dan aku adalah Jibril.' Aku berhenti sambil memandang kepadanya. Aku tetap saja berdiri dengan tidak melangkahkan kaki ke depan ataupun ke belakang, hingga Khadijah mengirim beberapa orang utusannya untuk mencariku. Maka sampailah mereka di atas kota Mekah, kemudian mereka kembali lagi kepadanya sedang saya masih berdiri di tempat saya itu. Kemudian Jibril pergi dariku dan saya pun pulang kepada keluargaku hingga bertemu Khadijah. Kemudian aku duduk di pahanya dan bersandar kepadanya, lalu ia bertanya, 'Wahai ayah al-Qasim, di mana engkau tadi. Demi Allah, aku telah mengutus beberapa orang untuk mencarimu hingga ke atas kota Mekah, kemudian mereka kembali lagi kepadaku.' Kemudian saya ceritakan kepadanya apa yang saya lihat dan alami itu. Lalu ia berkata, 'Bergembiralah engkau wahai putra pamanku, dan mantapkanlah hatimu. Demi Allah yang diri Khadijah berada di tangan-Nya, sungguh aku berharap bahwa engkau adalah nabi umat ini.'"

Kemudian wahyu terhenti dari Nabi saw. beberapa lama, hingga ketika beliau berada di gunung pada kali lain, tiba-tiba beliau melihat malaikat Jibril lagi, maka tubuh beliau gemetar hingga bersimpuh ke tanah, kemudian beliau pulang kepada istrinya de-

ngan perasaan takut dan tubuh gemetar, lalu berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku!" Lalu keluarganya menyelimutinya, sedang tubuhnya masih gemetar karena takut. Tetapi tiba-tiba malaikat Jibril berseru,

يَا أَيُّهَا الْمَرْمِلُ

"Hai orang yang berselimut . . .!"

Dan ada yang mengatakan,

"Hai orang yang berkemul (berselimut) . . .!"

Allah lebih mengetahui mana yang benar.

Terlepas, apakah sah riwayat pertama tentang sebab turunnya sebagian surah ini, atau yang sah itu riwayat kedua mengenai sebab turunnya bagian permulaannya, sesungguhnya Rasulullah saw. mengerti bahwa sesudah itu beliau tidak dapat tidur dengan leluasa lagi karena di sana ada tugas yang berat dan jihad yang panjang, dan bahwa sejak adanya seruan (wahyu dari malaikat Jibril) itu beliau harus bangkit, berjuang, dan berusaha keras, serta tidak dapat tidur dengan leluasa lagi.

Dikatakan kepada Rasulullah saw., "*Bangunlah!*" . . . Maka beliau pun bangun. Dan sesudah itu, beliau bangun (berjuang) lebih dari dua puluh tahun, tidak beristirahat, tidak berhenti, dan tidak hidup untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya. Tetapi beliau bangun dan berjuang mendakwahkan agama Allah, menyeru manusia ke jalan Allah. Pundak beliau memikul beban yang berat yang tak pernah terlepas, beban amanat terbesar di muka bumi ini, beban kemanusiaan secara total, beban pembinaan yang menyeluruh, beban perjuangan dan jihad dalam berbagai lapangan dan medan.

Beliau pikul beban perjuangan dan jihad di lapangan hati manusia yang tenggelam dalam khurafat dan pandangan jahiliah, yang menancap di bumi dan tertarik oleh berbagai daya tariknya, yang terbelenggu dengan tahanan dan belenggu syahwat. . . Sehingga apabila hati ini telah bersih dari tumpukan-tumpukan kejahiliah dan kehidupan duniawi yang selama ini sudah melekat pada diri mereka, maka perjuangan mulai dialihkan ke medan lain. . . bahkan ke medan-medan perang yang susul-menyusul dan berkesinambungan. . . terhadap musuh-musuh dakwah yang senantiasa menentangnya dan menentang orang-orang yang beriman kepadanya, musuh-musuh yang berkeinginan keras untuk membunuh tanaman yang suci di tempat tumbuhnya ini, sebelum berkembang akar-akarnya di dalam tanah dan cabang-cabangnya di angkasa, dan menaungi ham-

paran-hamparan lainnya. . . Suatu tugas dan perjuangan yang hampir tidak pernah kosong dari serangan-serangan yang dilancarkan musuh di Jazirah Arab sehingga bangsa Rumawi pun bersiap-siaga menghadapi umat yang baru ini, dan bersiap-siaga menyerangnya di perbatasan utara.

Di tengah-tengah semua peperangan ini, perang yang pertama dan utama—memerangi hati nurani—pun tidak pernah kunjung usai, karena ini merupakan peperangan yang abadi, sedang setan selalu menyertainya, karena ia tidak pernah berhenti sama sekali dari melancarkan aktivitasnya di dalam lubuk hati manusia. Nabi Muhammad saw. selalu berdiri di sana untuk menyampaikan dakwah ke jalan Allah, dan melakukan peperangan dalam medan yang berbeda-beda, dalam lapangan kehidupan dunia yang keras dan selalu menghadapinya. Beliau terus berjuang dan berusaha keras, dan kaum mukminin yang ada di sekitar beliau dapat memperoleh kesenangan di bawah naungan keamanan dan ketenangan. Beliau senantiasa melakukan perjuangan yang melelahkan, dengan terus-menerus tiada henti. . . Dalam menghadapi semua itu beliau bersikap sabar dengan kesabaran yang baik, senantiasa aktif melakukan shalat malam, beribadah kepada Tuhannya, membaca Qur'an-Nya dengan teratur dan tekun, sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada beliau ketika Dia menyerunya,

"*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah untuk shalat di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khushyuk) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung. Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*" (al-Muzzammil: 1-10)

Demikianlah Nabi Muhammad saw. berjuang dan hidup dalam peperangan yang terus-menerus lebih dari dua puluh tahun, dengan tidak ada sesuatu pun yang dapat melalaikannya dari perjuangan ini, semenjak beliau mendengar seruan tertinggi dan

mulia dan menerima tugas yang berat dari-Nya. Semoga Allah memberikan balasan kepada beliau dengan balasan yang sebaik-baiknya atas perjuangan beliau membimbing kita dan semua manusia.

* * *

Bagian pertama surah ini berirama dengan satu irama dan hampir semuanya bersajak sama, yaitu huruf lam berfathah yang dibaca panjang. Dan ini merupakan irama yang lunak, anggun dan agung, sejalan dengan keagungan tugas dan keseriusan urusan yang dikandungnya, disertai dengan urusan-urusan besar yang mengiringinya, yang dipaparkan dalam ayat-ayatnya... yaitu perkataan yang berat sebagai telah kami kemukakan, dan ancaman besar yang menakutkan,

"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belunggu-belunggu yang berat dan neraka yang bernyalanya, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." (al-Muzzammil: 11-13)

Suatu perhentian yang tampak jelas dalam pemandangan-pemandangan alam dan suatu sikap yang tampak nyata dalam lubuk jiwa,

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan." (al-Muzzammil: 14)

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." (al-Muzzammil: 17-18)

Adapun ayat terakhir yang panjang itu menggambarkan bagian kedua. Ia turun setelah setahun Rasulullah saw. melaksanakan shalat malam sehingga kaki beliau bengkok, demikian juga sejumlah orang dari sahabat beliau. Dan, Allah menjanjikan buat beliau dan buat mereka sesuatu yang sudah disediakan buat mereka karena shalatnya ini. Maka turunlah ayat yang memberi keringanan ini, di samping memberi ketenangan bahwa Allah telah memilihkan buat mereka sesuai dengan ilmu dan hikmah-Nya, beban dan tugas-tugas yang telah ditentukan-Nya di dalam pengetahuan-Nya.

Ayat ini memiliki nuansa khusus. Ayatnya panjang dan nuansa musiknya bermacam-macam, ada

yang nadanya tenang dan mantap, dan kata terakhirnya sesuai dengan nuansa kemantapan ini, yaitu huruf *mim* yang sebelumnya terdapat huruf *ya'* yang dibaca panjang, yaitu lafal,

"Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Muzzammil: 20)

* * *

Surah ini dengan kedua bagiannya membentangkan lembaran sejarah dakwah ini, dimulai dengan seruan yang tinggi lagi mulia yang berisi pemberian tugas yang agung, dan menggambarkan persiapan-persiapannya yang berupa shalat malam, shalat fardhu, membaca Al-Qur'an dengan teratur, zikir dengan khushyu dan tekun, bersabar kepada Allah saja, bersabar menghadapi gangguan, menjauhi dengan cara yang baik dari orang-orang yang mendustakan agama Allah, dan memisahkan antara mereka dengan Allah Yang Mahakuasa lagi Mahaperkasa, Pemilik dakwah dan perjuangan yang sebenarnya.

Surah ini diakhiri dengan sentuhan kelembutan dan kasih sayang, pemberian keringanan dan kemudahan, pengarahan untuk melaksanakan ketaatan dan pendekatan diri kepada Tuhan, beserta lambaian rahmat dan ampunan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,

"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Surah ini dengan kedua segmennya melukiskan suatu lembaran dari lembaran-lembaran perjuangan yang agung dan mulia yang telah dicurahkan oleh golongan manusia pilihan, yang asalnya bingung tak tahu jalan, untuk dikembalikannya kepada Tuhannya, bersabar terhadap gangguan-gangguan, berjuang dengan segenap hatinya, lepas dari keinginan duniawi yang menggiurkan, kelezatan yang melalakan, dan kesenangan yang dinikmati orang-orang yang berhati hampa, serta tidur nyenyak yang dinikmati orang-orang yang banyak menganggur.

Sekarang kita hadapi surah ini beserta paparan Qur'aninya yang indah.

* * *

Mempersiapkan Bekal Perjuangan

يَأْتِيهَا الْمَزِيدُ ﴿١﴾ وَالْأَيْلَ الْأَقِيلَا ﴿٢﴾ نَصَفَهُ ۖ وَأَوَاقِصُ مِنْهُ قَلِيلَا ﴿٣﴾
 أَوْزَدَ عَلَيْهِ وَرَتَّلَ الْقُرْآنَ أَنْ تَرْتِيلَا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلَا ﴿٥﴾

تَقِيلاً ۞ إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً ۞ إِنَّ لَكَ فِي
النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا ۞ وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَبَنِّتْ إِلَيْهِ تَبَتُّيلاً ۞
رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۞

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya, bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (al-Muzzammil: 1-9)

"Hai orang yang berselimut, bangunlah"

Ini adalah seruan dari langit, suara tuhan Yang Mahaagung lagi Mahatinggi.... Bangunlah Bangunlah untuk menyongsong urusan besar yang sedang menantimu dan tugas berat yang akan dibebankan kepadamu. Bangunlah untuk berjuang dan berusaha, berkiprah dan bersusah payah. Bangunlah, waktu tidur dan istirahat telah berlalu.... Bangunlah dan bersiap siagalah menyongsong urusan ini....

Ini adalah kalimat yang agung dan menakutkan yang menjauhkan Rasul dari hangatnya tempat tidur, di rumah yang tenang, nyaman, dan hangat. Yang mendorongnya pergi ke tengah-tengah kelompok yang besar, menghadapi berbagai macam goncangan dan kesulitan, menghadapi pengaruh dan daya tarik hati manusia dan realitas kehidupan.

Orang yang hidup dengan mementingkan dirinya sendiri memang kadang-kadang bisa hidup senang, akan tetapi hidupnya itu tak bernilai dan matinya pun dalam penilaian yang kecil. Sedangkan, orang besar yang memikul tugas yang besar... maka apakah artinya tidur baginya? Apa artinya istirahat? Apa arti ranjang yang hangat dan kehidupan yang penuh kesenangan? Apa pula arti kesenangan duniawi yang menyenangkan? Rasulullah saw. telah mengerti dan mengetahui ukuran hakikat urusan ini. Karena itu, ketika Khadijah mengajak beliau istirahat dan tidur, beliau berkata kepadanya, "Telah berlalu waktu tidur, wahai Khadijah."

Ya, telah berlalu waktu tidur, dan tidak ada yang

kembali lagi sejak hari itu kecuali berjaga, berpayah-payah, dan berjuang dengan perjuangan yang panjang dan berat.

"Hai orang yang berselimut, bangunlah di malam hari kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (al-Muzzammil: 1-4)

Ini adalah persiapan untuk mengemban tugas yang amat besar dengan perantaraan persiapan Ilahiah yang terjamin... yaitu shalat malam, maksimal lebih dari separo malam tetapi kurang dari dua pertiga malam, dan minimal sepertiga malam.... Bangun untuk shalat malam dan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu membacanya dengan memperhatikan panjang-pendeknya dan tajwidnya, bukan dengan menyanyikan dan melagu-lagukannya, tidak berlebihan, dan bukan berasyik-asyik dalam menyanyikan dan menyenandungkannya.

Telah diriwayatkan secara sah mengenai shalat witr (shalat malam) Rasulullah saw. bahwa beliau tidak pernah melakukannya lebih dari sebelas rakaat. Namun demikian, untuk shalat sebelas rakaat ini hampir memakan waktu dua pertiga malam, dan beliau baca Al-Qur'an padanya dengan tartil.

Imam Ahmad meriwayatkan di dalam Musnadnya bahwa telah diceritakan kepada kami oleh Yahya bin Sa'id-Ibnu Abi Arubah-dari Qatadah, dari Zarah bin Aufa, dari Sa'id bin Hisyam... bahwa ia pernah datang kepada Ibnu Abbas lalu menanyakan kepadanya tentang shalat witr. Kemudian Ibnu Abbas menjawab, "Maukah kuberitahukan kepadamu tentang orang yang paling mengetahui shalat witr (shalat malam) Rasulullah saw.?" Sa'id menjawab, "Mau." Ibnu Abbas berkata, "Datanglah kepada Aisyah, kemudian tanyakanlah kepadanya. Setelah itu, kembalilah kepadaku dan beritahukan kepadaku apa jawabannya.".... Kemudian Sa'id bin Hisyam berkata, "Aku berkata, 'Wahai Ummul Mu'minin, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw.' Aisyah menjawab, 'Apakah engkau tidak pernah membaca Al-Qur'an?' Saya jawab, 'Pernah.' Ia berkata, 'Akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an.' Saya pun hendak pergi, kemudian teringat olehku tentang shalat malam yang dilakukan Rasulullah saw., kemudian saya berkata, 'Wahai Ummul Mu'minin, beritahukanlah kepadaku tentang shalat malam Rasulullah saw.' Ia berkata, 'Apakah engkau tidak pernah membaca surah 'Yaa ayyuhal muzzammil' ini?' Saya jawab, 'Pernah.' Ia

berkata, 'Allah telah mewajibkan mengerjakan shalat malam pada permulaan surah ini, kemudian beliau melaksanakannya bersama sahabat-sahabat beliau hingga kedua kaki beliau bengkak, dan Allah menahan ayat terakhir surah ini di langit selama dua belas bulan. Kemudian diturunkanlah ayat yang mem-berikan keringanan pada akhir surah ini. Maka jadilah shalat malam ini sebagai tathawwu' (suatu sunnah) setelah dahulunya diwajibkan....' Maka saya pun hendak berdiri, tetapi kemudian saya teringat shalat witr Rasulullah saw., lalu saya berkata, 'Wahai Ummul Mu'minin, beritahukanlah kepadaku tentang shalat witr Rasulullah saw.' Aisyah menjawab,

﴿ كُنَّا نَعُدُّ لَهُ سِوَاكَهَ وَطَهْوَرَهُ ، فَيَبْعَثُهُ اللهُ كَمَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ ، فَيَتَوَسَّكُ ، ثُمَّ يَتَوَضَّأُ ، ثُمَّ يُصَلِّي . ثُمَّ نَمَانُ رَكَعَاتٍ لَا يَحْلِسُ فِيهِنَّ إِلَّا عِنْدَ الثَّامِنَةِ ، فَيَحْلِسُ وَيَذْكُرُ رَبَّهُ تَعَالَى وَيَدْعُو ، ثُمَّ يَنْهَضُ وَمَا يُسَلِّمُ ، ثُمَّ يَقُومُ لِيُصَلِّيَ التَّاسِعَةَ ، ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللهُ وَحْدَهُ ، ثُمَّ يَدْعُوهُ ، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا . ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ ، فَيَلِكُ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكَعَةً يَا بُنَيَّ . فَلَمَّا أَسَنَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَ اللَّحْمَ أَوْ تَرَ بَسِيعَ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ ، فَيَلِكُ تِسْعَ يَا بُنَيَّ . وَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَحَبَّ أَنْ يُدَاوِمَ عَلَيْهَا . وَكَانَ إِذَا شَعَلَهُ عَنْ قِيَامِ اللَّيْلِ نَوْمٌ أَوْ وَجَعٌ أَوْ مَرَضٌ صَلَّى مِنْ نَهَارِ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكَعَةً . وَلَا أَعْلَمُ نَبِيَّ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِي لَيْلَةٍ حَتَّى يُصْبِحَ ، وَلَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا غَيْرَ رَمَضَانَ ... ﴾

'Kami menyiapkan siwak dan air wudhu beliau, lalu beliau dibangunkan oleh Allah pada malam hari, kemudian beliau bersiwak (menggosok gigi), lalu berwudhu, lalu mengerjakan shalat delapan rakaat dengan tidak duduk (tasyahud) kecuali pada rakaat kedelapan. Lalu beliau duduk, berzikir menyebut Tuhannya Yang Maha-tinggi dan berdoa, kemudian bangun dan belum mengucap salam, lalu berdiri untuk shalat pada rakaat

kesembilan, kemudian duduk, lalu menyebut Allah Yang Maha Esa, kemudian berdoa kepada-Nya, kemudian mengucapkan salam dengan beliau mendengarkan kepada kami. Kemudian beliau shalat dua rakaat sambil duduk setelah salam tadi. Maka semua itu ada sebelas rakaat, wahai anakku. Ketika Rasulullah saw. sudah lanjut usianya dan badannya gemuk, beliau berwitr tujuh rakaat, kemudian shalat dua rakaat sambil duduk setelah salam. Maka itu adalah sembilan rakaat, wahai anakku. Dan apabila beliau tertidur atau sakit hingga tidak bisa melakukan shalat malam, maka pada siang harinya beliau melakukan shalat dua belas rakaat. Dan saya tidak pernah mengetahui Rasulullah saw. membaca Al-Qur'an semalam suntuk hingga pagi, dan tidak pernah berpuasa sebulan penuh selain bulan Ramadhan...." (HR Muslim)

Ini merupakan persiapan untuk menerima perkataan berat yang akan diturunkan Allah kepada beliau....

"Sesungguhnya, Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (al-Muzzammil: 5)

Yaitu Al-Qur'an dengan segala tugas yang ada di belakangnya... Al-Qur'an ini pada dasarnya tidaklah berat karena dia mudah diingat. Akan tetapi, dia berat dalam timbangan kebenaran dan berat pengaruhnya di dalam hati,

"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah." (al-Hasyr: 21)

Maka Allah menurunkannya kepada hati yang lebih mantap daripada gunung untuk menerimanya.

Jika untuk menerima dan memahami limpahan cahaya dan pengetahuan itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang.

Jika untuk bergaul dengan hakikat-hakikat yang sangat besar dan murni itu benar-benar berat, ia memerlukan persiapan yang panjang.

Jika berhubungan dengan makhluk tertinggi dan dengan ruh semesta dan ruh makhluk-makhluk hidup yang tidak hidup seperti yang disiapkan untuk dilakukan Rasulullah saw. itu benar-benar berat, maka ia membutuhkan persiapan yang panjang.

Jika bersikap istiqamah terhadap urusan ini tanpa bimbang dan ragu-ragu, dan tidak berpaling ke sini dan ke sana mengikuti berbagai bisikan dan tarikan serta hambatan-hambatan itu benar-benar berat, maka ia membutuhkan persiapan yang panjang.

Mengerjakan shalat malam ketika orang-orang

lain sedang nyenyak tidur, dan memutuskan hubungan dengan kehidupan dunia yang menipu dan rendah nilainya, dan berhubungan dengan Allah, menerima limpahan rahmat dan pancaran cahaya-Nya, bersenang hati bersama-Nya, bersepi-sepi dengan-Nya, membaca Al-Qur'an dengan tartil ketika alam sedang suasana hening dan terasa seakan-akan Al-Qur'an baru saja turun dari alam tertinggi dan bercengkerama dengan alam semesta dengan tartil tanpa perkataan dan kalimat manusia yang terucapkan, dan menyambut pancaran cahayanya, pengarahan-pengarrahannya, dan kesan-kesannya pada malam yang sunyi..., semua ini menjadi bekal untuk memikul perkataan yang berat itu, beban yang berat, dan perjuangan yang pahit yang sedang menantikan Rasul dan orang-orang yang menyerukan dakwahnya pada setiap generasi! Dan, aktivitas di malam sunyi yang seperti itu akan dapat menerangi hati di jalan perjuangan yang berat dan panjang, melindunginya dari bisikan-bisikan setan, dan dari kebingungan di dalam kegelapan yang mengepung jalan yang bersinar terang benderang.

"Sesungguhnya, bangun pada waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyu) dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan." (al-Muzzammil: 6)

"Naasyiatal-laili" (bangun pada waktu malam) ... bangun setelah isya' ... (yakni tengah malam) ... Ayat itu mengatakan, *"Inna naasyiatal-laili asyaddu wath-an"* (Sesungguhnya bangun pada waktu malam adalah lebih tepat ...) yakni lebih menyemangatkan badan, *"wa aqwamu qilaa"* (dan bacaan pada waktu itu lebih berkesan), yakni lebih memantapkan hati terhadap kebaikan (sebagaimana dikatakan oleh Mujahid), karena mengalahkan bisikan untuk tidur dan tarikan ranjang, setelah bekerja keras pada siang hari, adalah lebih tepat dan lebih menyemangatkan badan. Akan tetapi ungkapan ini adalah untuk menyatakan kekuatan ruh, sambutan terhadap seruan Allah, dan merasakan kesan yang mendalam sehingga hati merasa tenang dan jinak kepada-Nya. Oleh karena itu bacaan pada waktu itu lebih berkesan, karena berzikir pada waktu itu merasakan manisnya, shalat pada waktu itu merasakan kekhusyuannya, dan bermunajat pada waktu itu terasa terenungkan isinya. Shalat dan berzikir serta bermunajat pada waktu malam dapat meresapkan ke dalam hati perasaan tenang, senang, terkesan, dan memancarkan cahaya ke dalamnya, yang kadangkadangkang tidak dijumpainya dalam shalat dan zikir pada siang hari.... Allah yang menciptakan hati ini me-

ngetahui jalan-jalan masuk ke dalamnya dan senar-senarnya, Ia tahu apa yang dapat meresap ke dalamnya dan memberikan kesan kepadanya, Ia mengetahui pada waktu kapan hati itu lebih terbuka dan lebih siap, dan Ia tahu pula sebab-sebab dan cara-cara yang lebih melekat dan lebih mengesankannya.

Allah Yang Mahasuci yang mempersiapkan hamba dan rasul-Nya Muhammad saw. untuk menerima perkataan yang berat dan untuk bangkit memikul beban yang berat itu, memilihkan untuknya aktivitas malam hari, bangun malam, karena bangun malam itu lebih tepat untuk khusyu dan bacaannya lebih berkesan, dan lagi karena pada waktu siang Rasulullah memiliki kesibukan-kesibukan dan kegiatan yang menyita banyak tenaga dan perhatiannya,

"Sesungguhnya, kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak)." (al-Muzzammil: 7)

Biarlah ia mempergunakan siang harinya untuk urusan-urusan dan kegiatan ini, dan malam harinya ia khususkan untuk Tuhannya, dengan mengerjakan shalat dan berzikir menyebut nama-Nya,

وَأذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَلَّ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadallah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (al-Muzzammil: 8)

Menyebut nama Allah, bukanlah sekadar komat-kamitnya mulut menyebut nama itu, dengan menghitung jumlah tasbih dan pahalanya, atau dengan mengucapkannya sekian ribu dan sekian ribu kali. Akan tetapi, yang dimaksud ialah ingatnya hati dengan penuh konsentrasi bersama dengan zikir lisan, atau yang dimaksud adalah shalat itu sendiri beserta bacaan Al-Qur'an di dalamnya. Dan *"tabattul"* (beribadah dengan tekun) adalah melakukan pemutusan total terhadap selain Allah, menghadap kepada-Nya secara total dengan beribadah dan berzikir, lepas dari semua kesibukan dan lintasan pikiran, serta memfokuskan segenap perasaannya kepada Allah.

Setelah menyebut *"tabattul"* yang berarti memutuskan hubungan dari segala sesuatu selain Allah, maka sesudah itu disebutkanlah sesuatu yang menjelaskan bahwa tidak ada sesuatu selain Allah yang layak seseorang menghadapkan diri kepadanya, kalau ia bermaksud menghadap kepada Allah,

"(Dialah) Tuhan masyriq dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung." (al-Muzzammil: 9)

Dia adalah Tuhan bagi setiap orang yang meng-

hadap kepada-Nya... Dia adalah Tuhan bagi timur dan barat... Dia adalah satu-satunya Tuhan yang tidak ada tuhan lagi yang berhak diibadahi selain Dia. Maka memfokuskan perhatian kepada-Nya berarti memfokuskan kepada hakikat satu-satunya yang ada di alam wujud ini, dan bertawakal kepada-Nya adalah tawakal kepada kekuatan satu-satunya yang ada di alam semesta ini. Dan bertawakal kepada Allah saja adalah buah dari kepercayaannya akan kemahaesaan-Nya, dan kepercayaannya terhadap perlindungan-Nya kepada dunia belahan timur dan belahan barat, yakni kepada seluruh alam semesta.... Dan Rasul yang diseru-Nya dengan "Qum" (bangunlah!)... untuk bangun guna mengemban tugas yang berat, sangat butuh berkonsentrasi kepada Allah dan bersandar kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya. Karena dari sinilah akan lahir dan berkembang kekuatan dan akan diperolehnya bekal untuk memikul tugas berat di jalan yang panjang.

* * *

Bersabar Menghadapi Celotehan Kaumnya

Kemudian Allah mengarahkan Rasul untuk bersabar dengan kesabaran yang baik di dalam menghadapi tuduhan yang bukan-bukan, keberpalingan, halangan, dan pengabaian yang dilakukan oleh kaumnya, dan supaya menjauhi mereka serta memberi kesempatan sebentar kepada mereka, karena di sisi Allah sudah disediakan azab dan belenggu yang berat bagi mereka,

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا ﴿١١﴾ وَذَرِنِي
وَالْمُكَذِّبِينَ أُولِي النَّعْمَةِ وَمَهِّلْهُمْ قَلِيلًا ﴿١٢﴾ إِنَّ لَدَيْنَا أَنكَالًا
وَحَجِيمًا ﴿١٣﴾ وَطَعَامًا إِذَا غَضِبْنَا وَعَدَابًا إِذَا آلَمْنَا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ
الْأَرْضِ وَالْجِبَالِ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيمًا مَّهِيلًا ﴿١٥﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ
رُسُلًا شُهَدَاءَ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَنَّا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٦﴾ فَغَصَىٰ
فِرْعَوْنَ الرُّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْدًا وَيَسِيلًا ﴿١٧﴾ فَكَيْفَ تَنْقُونَ
إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوِلْدَانَ شِيبًا ﴿١٨﴾ السَّمَاءُ مَنْفُطْرَةٌ
كَانَ وَعْدُهُ مَفْعُولًا ﴿١٩﴾

"Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai

kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyalanya, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih. Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. Sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana." (al-Muzzammil: 10-18)

Kalau sah riwayat pertama tentang sebab turunnya segmen pertama surah ini menmgennai mulai diutusnya Nabi saw., maka bagian kedua dari segmen ini ini turun kemudian setelah berlakunya dakwah secara terang-terangan dan munculnya orang-orang yang mendustakan dan bersikap sombong, dan berlaku kejam terhadap Rasulullah saw. dan orang-orang mukmin. sedangkan jika riwayat yang kedua itu yang sah, maka segmen pertama surah ini seluruhnya turun berkenaan dengan apa yang dialami Nabi saw. yang diganggu dan disakiti oleh kaum musyrikin serta dihalang-halangi dakwahnya.

Akan tetapi, bagaimanapun keadaannya, kita jumpai adanya arahan untuk bersabar, sesudah diberi pengarahan untuk mengerjakan shalat malam dan berzikir, dan kedua hal ini sering disebutkan bersama-sama di dalam membekali hati dengan bekal dakwah ini untuk menempuh jalannya yang berat dan panjang, baik di jalan dakwah untuk meresapkan ke dalam hati maupun di jalannya dalam berjihad menghadapi para penentang, dan keduanya merupakan sesuatu yang berat dan sulit.... Kita jumpai pengarahan untuk bersabar, "Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan..." ucapan-ucapan yang menjengkelkan dan memicu kemarahan. "Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik...", tidak dihiraukan dengan membalas mencelanya dan marah kepadanya, tidak usah mengucapkan kata-kata yang keji dan menyiarkan kejelekannya.

Inilah langkah dakwah di Mekah, khususnya pada masa-masa permulaan..., yang semata-mata berbicara kepada hati dan nurani, dan semata-mata penyampaian dengan tenang dan penjelasan yang terang.

Menjauhi secara baik terhadap kesombongan dan sikap mendustakan, benar-benar memerlukan kesabaran setelah memerlukan zikir. Kesabaran merupakan pesan Allah yang disampaikan kepada setiap rasul, yang disampaikan berkali-kali, dan disampaikan pula kepada hamba-hamba-Nya yang beriman kepada rasul-rasul-Nya. Dan tidak mungkin seseorang dapat melaksanakan dakwah ini kecuali dengan menjadikan kesabaran sebagai bekal dan kebiasaannya, kesabaran sebagai surganya dan senjatanya, sabar sebagai tempat bernaung dan berlindungnya. Karena berdakwah adalah jihad..., jihad terhadap dirinya sendiri, terhadap nafsunya, terhadap penyelewengannya, kelemahannya, keliariannya, ketergesa-gesaannya, dan keterputusasaannya... dan jihad terhadap musuh-musuh dakwah dan sarana-sarana mereka, program mereka, tipu daya mereka, dan gangguan mereka. Juga jihad terhadap nafsu secara umum, yaitu keinginan untuk menghindar dan lepas dari tugas-tugas dakwah, dan bersembunyi di dalam bentuk yang bermacam-macam, dengan menyimpang dari dakwah dan tidak istiqamah padanya.

Maka tidak ada bekal bagi juru dakwah kecuali kesabaran di dalam menghadapi semua ini, yang dibarengi dengan zikir sebagaimana yang hampir disebutkan pada setiap tempat.

Bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan, dan jauhilah mereka dengan cara yang baik. Biarkanlah Aku (Allah) sendiri yang akan menghadapi orang-orang yang mendustakan itu, karena Aku menjamin akan mengambil tindakan terhadap mereka,

"Dan biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar." (al-Muzzammil: 11)

Ini adalah sebuah kalimat yang diucapkan oleh Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa, Mahakuat lagi Mahakokoh... *"Biarkanlah Aku (saja) bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu...!"* Dan orang-orang yang mendustakan itu adalah manusia biasa juga, sedang yang mengancam mereka itu adalah tuhan yang telah menciptakan mereka dan menciptakan alam semesta ini dengan firman-Nya, *"Kun"* (Jadilah!), tidak lebih dari perkataan itu.

Biarkanlah Aku yang bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu...! Karena dakwah itu adalah dakwah-Ku, tugasmu hanya menyampaikan. Biarkan mereka mendustakan, dan tinggalkan mereka dengan cara yang baik. Aku yang akan melancarkan

serangan terhadap mereka. Beristirahatlah engkau dari memikirkan urusan orang-orang yang mendustakan ini!

Sungguh ini merupakan kebinasaan yang menggoncangkan dan membingungkan ketika Sang Maha-perkasa sudah bertindak sendiri secara langsung terhadap makhluk yang hina dan lemah ini... *"yang mempunyai kemewahan"*, meski bagaimanapun kekuasaan mereka di muka bumi terhadap sesama makhluk yang seperti mereka!

"Dan beri tangguhlah mereka barang sebentar"

Seandainya mereka diberi tangguh sepanjang usia kehidupan dunia ini pun masih terhitung sebentar, karena ia hanya sehari atau setengah hari saja menurut perhitungan Allah, dan dalam perhitungan mereka sendiri pun begitu ketika masa sudah dilipat, bahkan pada hari kiamat nanti mereka merasakan bahwa kehidupan di dunia ini hanya satu jam di waktu siang saja. Maka kehidupan dunia yang diberikan kepada mereka ini hanya sebentar, bagaimanapun lamanya. Itupun kalau mereka bisa melalui kehidupan ini dengan selamat dari hukuman Tuhan Yang Mahaperkasa dan Memiliki siksa yang pedih yang telah memberi tangguh barang sebentar dan akan menyiksa dan membelenggu mereka dengan belenggu yang berat,

"Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih." (al-Muzzammil: 12-13)

Belenggu-belenggu yang berat, neraka yang menyala-nyala, makanan yang menyumbat kerongkongan, dan azab yang pedih... semuanya itu merupakan balasan yang sesuai bagi *"orang-orang yang mempunyai kemewahan"* dan tidak mau bersyukur kepada Yang Memberi nikmat. Karena itu, bersabarlah wahai Muhammad terhadap mereka dengan kesabaran yang baik, dan biarkanlah Aku yang akan bertindak terhadap mereka. Biarkanlah mereka, karena di sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat yang akan membelenggu dan menyakiti mereka, ada neraka yang menyala-nyala yang akan membakar dan memanggang mereka, ada makanan yang akan menyumbat kerongkongan mereka, dan ada azab yang pedih pada hari yang menakutkan....

Kemudian dilukiskanlah pemandangan pada hari yang menakutkan itu,

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan." (al-Muzzammil: 14)

Inilah pemandangan yang menakutkan di mana manusia dilewatkan, dan disebutkanlah bumi dengan hamparannya yang sangat luas dan besar, tetapi ia ketakutan dan berantakan. Bagaimana lagi dengan manusia yang kecil dan lemah?!

Setelah melukiskan pemandangan yang menakutkan dan mengerikan itu, maka diingatkanlah orang-orang yang mendustakan dan memiliki kemewahan itu terhadap Fir'aun sang diktator, dan bagaimana Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa itu menyiksanya,

"Sesungguhnya, Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang rasul kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." (al-Muzzammil: 15-16)

Demikian gambaran singkat menggoncangkan perasaan dan menanggalkan hati, sesudah dilukiskannya pemandangan bumi dan gunung-gunung yang bergoncangan dan berantakan.

Itu hukuman akhirat dan ini hukuman dunia. Maka, bagaimanakah kamu akan menyelamatkan dirimu dan melindunginya dari azab yang mengerikan dan menakutkan ini?

"Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah-belah pada hari itu karena Allah...." (al-Muzzammil: 17-18)

Keadaan yang menakutkan ini menjadikan langit pecah-belah, dan sebelumnya bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan anak-anak kecil menjadi beruban. Sesungguhnya, ini adalah sesuatu yang menakutkan yang digambarkan dalam lukisan alam yang diam dan manusia yang hidup... dalam pemandangan-pemandangan yang dipindahkan oleh paparan Al-Qur'an ke dalam perasaan manusia seakan-akan ia sedang terjadi.... Kemudian dipertegasnya lagi, *"Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."* (al-Muzzammil: 18).... Pasti terjadi, tak kan diselisihi karena apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, apa yang dimau pasti terwujud.

Setelah dilukiskannya pemandangan yang menakutkan pada alam semesta dan pada jiwa manusia, disentuhnyalah hati mereka agar sadar dan memilih jalan keselamatan... yaitu jalan Allah....

إِنَّ هَذِهِ تَذَكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذْ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya." (al-Muzzammil: 19)

Sungguh jalan kepada Allah itu lebih aman dan lebih mudah, daripada jalan hidup yang meragukan, yang membawa kepada ketakutan dan kesengsaraan.

Ketika ayat-ayat ini turun menggoncangkan hati orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, pada waktu yang sama ia justru ia membawa rahmat, kepercayaan, dan keyakinan kepada Rasulullah saw. dan golongan minoritas mukmin yang lemah waktu itu. Karena mereka merasa bahwa Tuhan mereka selalu menyertai mereka, memerangi musuh-musuh mereka, dan menyiksa musuh-musuh tersebut.

Tanggung yang diberikan kepada orang-orang yang mendustakan itu hanya sebentar, hanya sampai pada waktu tertentu, setelah itu semuanya berlalu, ketika ajal telah tiba dan Allah menyiksa musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh orang beriman dengan belunggu-belunggu yang berat, neraka yang menyala-nyala, dan azab yang pedih.

Sesungguhnya Allah tidak akan menyerahkan kekasih-kekasih-Nya kepada musuh-musuh-Nya, meskipun musuh-musuh-Nya itu diberi-Nya tanggung hingga suatu masa....

* * *

Pemberian Keringanan

Sekarang, datanglah segmen kedua surah ini yang disebutkan dalam satu ayat saja, yang turun setahun kemudian sesudah turunnya segmen yang pertama, menurut pendapat yang lebih kuat,

﴿١٩﴾ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِن ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثُ اللَّيْلِ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَىٰ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نُّحَدِّثُ

عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمُ أَجْرًا وَأَسْتَعْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَحِيمٌ

"Sesungguhnya, Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan) nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Muzammil: 20)

Ini adalah sentuhan keringan yang menyejukkan, yang menghapuskan keletihan, kepenatan, dan kesulitan. Pemberian kemudahan dari Ilahi kepada Nabi dan orang-orang yang beriman. Allah telah mengetahui ketulusan beliau dan ketulusan mereka, dan kaki-kaki mereka telah bengkak karena lamanya berdiri waktu shalat malam dengan membaca bacaan-bacaan yang panjang dari Al-Qur'an. Akan tetapi Allah tidak ingin nabi-Nya menderita karena membaca Al-Qur'an dan shalat ini. Ia hanya ingin menyiapkannya untuk mengemban tugas besar yang akan dihadapinya sepanjang hidupnya nanti, dia dan golongan minoritas yang beriman yang berjuang bersamanya.

Apa yang dibicarakan dalam ayat ini menyenangkan dan menenteramkan,

"Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya, dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu..."

Allah melihatmu! Berdiri dan shalat yang kamu lakukan dan dilakukan orang-orang yang beriman itu diterima dalam timbangan Allah....

Tuhanmu mengetahui, ketika engkau dan mereka menjauhkan lambung dari tempat tidur, meninggalkan hangatnya ranjang di malam sunyi, tidak mendengar seruan tempat tidur yang meninabobokan, akan tetapi yang kau dan mereka dengar adalah seruan Allah...

Tuhanmu kasih sayang kepadamu dan ingin meringankan bebanmu dan sahabat-sahabatmu....

"Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang...."

Dipanjangkannya yang ini dan dipendekkannya yang itu. Dipanjangkannya malam dan adakalanya dipendekkan. Kamu dan sahabat-sahabatmu terus saja melakukan shalat malam dalam waktu kurang dari dua pertiga malam, seperdua malam, atau sepertiga malam. Dia mengetahui kelemahanmu untuk melakukan begitu terus-menerus, dan Dia tidak ingin memayahkan dan memberatkan kamu. Dia hanya menginginkan kamu mengambil bekal, dan kamu pun telah mengambil bekal itu. Maka Dia memberikan keringanan kepada dirimu. Oleh karena itu, lakukanlah urusan itu dengan mudah,

"Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an..."

di dalam melakukan shalat malam, dengan tanpa berberat-berat dan berpayah-payah.

Dan di sana, di dalam ilmu Allah, terdapat sesuatu yang menantimu, yang menghabiskan tenaga dan kekuatan, dan menjadikanmu sulit melakukan shalat malam,

"Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit...."

Yang sulit baginya melakukan shalat malam ini.

"Dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah...."

Berusaha mencari rezeki, karena ini merupakan salah satu kebutuhan yang vital bagi kehidupan. Sedang Allah tidak menghendaki kamu meninggalkan urusan-urusan kehidupanmu dan memfokuskan perhatianmu untuk melaksanakan syi'ar-syi'ar ibadah saja sebagaimana para rahib dan biarawan.

"Dan orang-orang yang lain lagi yang berperang di jalan Allah...."

Allah mengetahui bahwa Dia akan memberikan izin kepadamu untuk membela diri dari penganiayaan orang lain dengan melakukan perang, dan untuk menegakkan bendera Islam di muka bumi yang sangat ditakuti oleh orang-orang yang zalim itu. Karena itu, berilah keringanan kepada dirimu,

"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an...."

dengan tanpa bersulit-sulit, bersusah-susah, dan berpayah-payah.

Konsistenlah kamu di dalam menunaikan kewajiban-kewajiban agama,

"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..."

Bersedekahlah sesudah itu seakan-akan kamu memberi pinjaman kepada Allah, yang dengan begitu Allah akan mengeluarkan kebbaikannya untukmu,

"Dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan paling besar pahalanya...."

Hadapkanlah dirimu kepada Allah dengan meminta ampun kepada-Nya atas kekurangan-kekuranganmu. Karena manusia itu senantiasa ada kekurangannya dan rentan terhadap kekeliruan, meski bagaimanapun ia bersungguh-sungguh dan mencari yang benar,

"Dan mohonlah ampunan kepada Allah; sesung-

guhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Inilah sentuhan yang penuh kasih sayang, kemudahan, dan ketenteraman, yang datang setahun sesudah adanya seruan untuk "bangun".

Allah memberikan keringanan kepada kaum muslimin, sehingga dijadikannya shalat malam itu sebagai tathawwu' (kesunatan), bukan kewajiban. Adapun Rasulullah saw. tetap berlaku bagi beliau dalam berhubungan dengan Tuhannya, dan tidak kurang dari sepertiga malam, untuk bermunajat kepada Tuhannya, dalam kesunyian dan keheningan malam. Dan di hadirat Allah ini beliau memohon bekal kehidupan dan bekal perjuangan, sedang hati beliau tak pernah tidur meskipun kedua mata beliau tidur.

Hati Rasulullah selalu sibuk berzikir mengingat Allah, tekun beribadah kepada Pelindungnya. Hati beliau kosong dari segala sesuatu selain Tuhannya, meski bagaimanapun beratnya beban yang dipikul di atas pundaknya, meski bagaimanapun beratnya tugas yang diembannya ۞